

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan Penelitian

#### 1. Konsep Pembelajaran Aktif *Poster Session* untuk Mendorong Siswa Aktif dalam Belajar Matematika

Berdasarkan hasil *review* beberapa literatur menunjukkan bahwa konsep pembelajaran aktif *poster session* untuk mendorong siswa aktif dalam belajar matematika dimulai dengan:

- a. Guru menjelaskan topik kepada siswa. Langkah selanjutnya yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas.
- b. Kemudian setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan topik, guru meminta kepada setiap peserta didik untuk menyeleksi sebuah topik yang dikaitkan dengan topik umum atau yang sedang didiskusikan atau dipelajari dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk gambar.
- c. Selanjutnya setiap kelompok melakukan diskusi dan membuat gambar dengan ilustrasi secukupnya.
- d. Setelah dilakukan diskusi kemudian wakil masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil gambarnya di depan kelas dan meminta kelompok lain untuk menanggapi.
- e. Setelah perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil gambar kemudian guru memberikan penjelasan atau klarifikasi secukupnya.
- f. Selama sesi kelas berlangsung, guru meminta kepada peserta didik untuk memasang gambar presentasi, dan dengan bebas berkeliling di ruangan memandang poster yang lain.

Strategi pembelajaran aktif mempunyai berbagai tipe yang salah satunya adalah tipe *poster session*, yaitu tipe pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bertanya. Dalam tipe ini, siswa dituntut untuk mengemukakan pertanyaan terkait dengan materi-materi pembelajaran pada awal

pembelajaran. *Poster session* akan melatih kecepatan siswa dalam berpikir dan memahami konsep materi yang dipelajari. Dengan bertanya, proses pembelajaran akan menjadi lebih hidup, aktivitas siswa tidak pasif karena siswa mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui bertanya, sehingga siswa akan memahami materi dengan lebih mudah.<sup>1</sup>

Dalam proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pendidikan mengarahkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan keaktifan siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang baru mereka pelajari ke dalam kehidupan nyata.

Sehingga, dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, di mana masing-masing siswa

---

<sup>1</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 106.

dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.<sup>2</sup>

Selanjutnya, secara khusus Wina Sanjaya mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Artinya, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya. mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Artinya, diharapkan tidak hanya kemampuan intelektual saja yang berkembang, tetapi juga seluruh pribadi siswa termasuk sikap dan mental.<sup>3</sup>

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, oleh karena para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral, memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa, para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis, mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan antara orang tua dengan guru, pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas, pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.<sup>4</sup>

*Poster session* merupakan strategi yang tepat untuk menggali apa yang sedang dipikirkan dan dibayangkan siswa tentang materi serta melatih mereka untuk mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Langkah-langkahnya: 1) Minta

---

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 101.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 138.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 175.

siswa menggambar konsep dia (apa yang dipikirkannya) terkait materi pada sebuah kertas. 2) Gambar bisa disertai kata-kata 3. Minta siswa untuk mempresentasikan gambar. Siswa dapat ditugaskan secara individual maupun kolektif agar ada proses berbagi pengetahuan.<sup>5</sup>

Strategi ini merupakan salah satu cara untuk mendapatkan partisipasi individu dari seluruh siswa, dalam pembelajaran ini siswa dapat bertanya kepada guru, mendengarkan secara aktif, berdiskusi dan menanggapi pertanyaan dan argumentasi. Semakin aktif siswa dalam belajar maka pemahaman siswa makin bertambah, sehingga hasil belajar pasti meningkat.<sup>6</sup>

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peran guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar.<sup>7</sup>

Adapun proses pembelajaran merupakan aktivitas di mana siswa dituntut aktif dalam belajar. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi dalam pembelajaran, dengan kata lain tidak ada belajar apabila tidak ada aktivitas. Maka aktivitas belajar adalah aktifitas yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental (rohani), sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Dalam proses pembelajaran aktif tipe *Poster Session* dapat mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif

---

<sup>5</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 92.

<sup>6</sup> Yugian Sari Pratiwi, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Learning Starts with a Question* terhadap Aktivitas Belajar Matematika Siswa MTs Al-Usmaniyah Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasimriaui Pekanbaru, 2013), 11.

<sup>7</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, 93.

dalam pembelajaran dengan mengutamakan aktif bertanya kepada siswa dan menanggapi saat guru menjelaskan pelajaran. Dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka: dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa, menyegarkan kembali pengetahuan yang dimiliki siswa.<sup>8</sup>

Melalui strategi yang digunakan mampu mendorong dan membangun aktivitas-aktivitas belajar siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Jadi secara tidak langsung strategi pembelajaran aktif tipe *Poster Session* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

## **2. Sumbangan Konsep Pembelajaran Aktif *Poster Session* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika**

Berdasarkan hasil *review* beberapa literatur menunjukkan bahwa sumbangan konsep pembelajaran aktif *poster session* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yaitu:

- a. Peserta didik menjadi siap memulai pelajaran, karena peserta didik belajar terlebih dahulu.
- b. Peserta didik aktif bertanya dan mencari informasi terkait topik yang dibahas.
- c. Materi dapat diingat lebih lama karena proses menuangkan idenya melalui media gambar atau poster.
- d. Kecerdasan peserta didik diasah pada saat peserta didik mencari informasi tentang materi tanpa bantuan guru.
- e. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat. keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 195.

Matematika yang tercipta dengan penerapan pembelajaran aktif *poster session* yaitu peserta didik mengekspresikan persepsi dan perasaan mereka tentang topik yang dibahas.

- f. Siswa dapat menyalurkan bakat atau keterampilan menggambar.
- g. Siswa dapat mengembangkan pemikiran atau ide-ide dari topik yang telah disepakati melalui diskusi kelompok.
- h. Setiap siswa akan ikut serta berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran, peran guru sangatlah menentukan. Untuk itu, guru harus tepat dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran agar materi pelajaran dapat disampaikan dengan lebih kreatif dan menyenangkan, sehingga suasana di dalam kelas menjadi lebih aktif dan hidup. Dengan belajar aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.<sup>9</sup>

John Dewey menekankan bahwa, oleh karena belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru adalah pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari siswa yang belajar.

Walaupun telah lama kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang

---

<sup>9</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2016), xvii.

yang belajar, kenyataan masih menunjukkan kecenderungan yang menggambarkan bahwa selama ini peran guru dalam proses pembelajaran merupakan figur sentral dan pengendali seluruh kegiatan belajar, sehingga kedudukan dan fungsi guru dalam proses pembelajaran masih sangat dominan. Dengan demikian, proses pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru cenderung meminimalkan peran dan keterlibatan siswa secara aktif, siswa lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman belajarnya. Padahal, apabila siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran, tidak hanya aspek psikomotorik. Sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan sebagian besar siswa tidak berani bertanya mengenai materi kurang dipahami.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, mengingat pentingnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran maka guru dituntut untuk lebih kreatif agar dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif dan efisien. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif dan efisien yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.

*Learning activities is very important in the learning process because learning is an activity or a process to acquire knowledge, develop skills, improve behavior and attitude and strengthen personality.* Keaktifan belajar sangat penting dalam

---

<sup>10</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Asli Mahasatya, 2002), 116.

proses pembelajaran karena belajar adalah aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap serta memperkuat kepribadian.<sup>11</sup>

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah suatu proses pembelajaran memiliki kadar keaktifan siswa yang tinggi, sedang, atau lemah, dapat dilihat dari kriteria penerapan pembelajaran berorientasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin siswa terlibat dalam aspek-aspek tersebut, maka kadar keaktifan siswa semakin tinggi.<sup>12</sup> 1) Kadar keaktifan siswa dilihat dari proses perencanaan antara lain adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran. Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan. Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan. 2) Kadar keaktifan siswa dilihat dari proses pembelajaran antara lain adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Siswa belajar secara langsung. Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip diberikan melalui pengalaman nyata. Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran. Adanya keterlibatan siswa dalam

---

<sup>11</sup> Ningsih, dkk., "Improving the Students' Activity and Learning Outcomes on Social Sciences Subject Using Round Table and Rally Coach of Cooperative Learning Model", *Journal of Education and Practive* 8, no. 11 (2017): 1.

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi*, 141-142.

melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung. Terjadinya interaksi yang multi-arah, baik antara siswa dengan siswi atau antara guru dan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan. 3) Kadar keaktifan siswa dilihat dari kegiatan evaluasi pembelajaran antara lain adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya. Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya. Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

Tujuh dimensi di dalam proses pembelajaran di mana dapat terjadi variasi kadar keaktifan siswa. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud adalah partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar. Tekanan pada aspek efektif dalam pengajaran. Partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antarsiswa. Penerimaan (*acceptance*) pengajar terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah, Kekohesifan kelas sebagai kelompok. Kebebasan atau lebih cepat tepat kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah. Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik yang tidak maupun yang berhubungan dengan pelajaran.<sup>13</sup>

Untuk dapat mengetahui kadar keaktifan siswa, kegiatan pembelajaran yang merupakan persyaratan mutlak bagi perancangan dan pelaksanaan upaya peningkatannya, perlu dikenali

---

<sup>13</sup> Isjoni, dkk, *Pembelajaran Visioner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 51.

indikator-indikatornya. Indikator-indikator yang dimaksud adalah 1) prakarsa siswa dalam kegiatan belajar yang ditunjukkan melalui keberanian memberikan urunan pendapat. 2) Keterlibatan mental siswa di dalam kegiatan-kegiatan belajar yang tengah berlangsung yang ditunjukkan dengan pengikatan diri kepada tugas kegiatan, baik secara intelektual amupun secara emosional. 3) Peranan guru yang lebih banyak sebagai fasilitator merupakan sisi lain daripada kadar tinggi prakarsa serta tanggung jawab siswa di dalam kegiatan belajar. 4) Belajar dengan pengalaman langsung merupakan indikator lain dari kadar keaktifan siswa.

Dalam belajar dengan langsung, konsep-konsep dan prinsip-prinsip diperkenalkan melalui penghayatan (merasakan, meraba, mengoperasikan, mengalami sendiri), di samping dilakukan pengkristalan verbal, baik secara induktif maupun deduktif. 5) Kekayaan variasi bentuk dan alat kegiatan pembelajaran merupakan indikator lain dan pada kadar keaktifan siswa. Artinya, karena tujuan-tujuan yang ingin dicapai bervariasi mulai dari tujuan instruksional sampai dengan efek pengiring, di samping karena perbedaan individual siswa, maka sebagai akibatnya bentuk dan alat pembelajaranpun seyogyanya juga kaya variasinya. Bila hal ini terjadi maka siswa akan melihat relevansi tinggi kegiatan pembelajaran dengan kebutuhannya sehingga keterlibatan mentalnya akan semakin tinggi juga. Pada gilirannya, prakarsa serta tanggung jawab siswa di dalam pembelajaran akan meningkat pula sehingga sebagai akibatnya, perwujudan hakikat pendidikan akan semakin terdekati. 6) Indikator terakhir yang dikemukakan adalah kualitas interaksi antarsiswa, baik intelektual maupun sosio-emosional, sehingga meningkatkan peluang pembentukan kepribadian seutuhnya, terutama yang berkaitan dengan kemauan dan kemampuan bekerja sama di dalam memecahkan

masalah, baik yang berkenaan dengan kegiatan intra maupun ekstra kurikuler.<sup>14</sup>

### **3. Kendala dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif *Poster Session* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika**

Berdasarkan hasil *review* beberapa literatur menunjukkan bahwa kendala dalam menerapkan pembelajaran aktif *poster session* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yaitu keterbatasan waktu mengingat dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan persiapan yang lama. Kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan. Kendala ketiga yaitu jika ukuran kelas besar tidak semua siswa dapat menyampaikan pendapatnya atas poster yang ditempel di depan kelas. Kendala selanjutnya yaitu keterbatasan materi, peralatan dan sumber daya.

#### **a. Keterbatasan Waktu**

Belajar memiliki waktu yang panjang tetapi ada juga mata pelajaran yang memiliki waktu yang tidak cukup mungkin alasannya mata pelajaran tersebut hanya sebagai mata pelajaran yang membantu menyempurnakan mata pelajaran yang lain, padahal setiap mata pelajaran yang dipelajari sangat penting dalam belajar tidak yang mata pelajaran tidak penting, tetapi terkadang mata pelajaran yang tidak terlalu penting jam pelajarannya mendapatkan lebih dibandingkan mata pelajaran yang lain.

Hal ini sangat tidak menyenangkan disaat ingin menyampaikan banyak materi tetapi waktu tidak memadai baru menyampaikan beberapa materi eh sudah jam mata pelajarannya, lalu diganti oleh mata pelajaran yang selanjutnya, walaupun belajar sebetulnya tidak membutuhkan waktu yang banyak, tetapi tetap saja hanya butuh banyak waktu agar mudah memahami materi yang di ajarkan. untuk menghemat materi bisa menggunakan

---

<sup>14</sup> Isjoni, dkk, *Pembelajaran Visioner*, 55.

media pembelajarn sebagai salah satu cara alternatif bisa juga dengan cara belajar yang menggunakan sistem kelompok agar tidak menghabiskan waktu.

Keterbatasan waktu ini penyebab salah satu materi yang masih dipisah dan materinya terlalu banyak tetapi disesuaikan waktu jam pelajaran, padahal di pembelajaran tematik waktu yang tersedia cukup panjang, tetapi dalam menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) waktu tidak memadai dalam mengajarpun sangat sebentar karena satu persatu mata pelajaran tidak disabungkan dengan hari berikutnya mungkin bisa untuk disabungkan lagi tetapi tidak akan untuk membahas materi yang selanjutnya bedahal dengan pembelajaran tematik karena tematik menggabung beberapa mata pelajaran dalam satu tema jadi walaupun waktunya sudah habis tetapi bisa dilanjutkan karena tidak dari buku.

Dalam pengertian program tahunan terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian tersebut. Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa.<sup>15</sup>

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai, karena merupakan pedoman bagi pengembangan

---

<sup>15</sup> Mohamad Sodik, “Menentukan Alokasi Waktu dan Prinsip Sumber Belajar”, *Jurnal Pendidikan 2*, no. 2 (2018): 23.

program-program berikutnya, yakni program semester, mingguan dan harian serta pembuatan silabus dan sistem penilaian komponen-komponen program tahunan meliputi identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, tahun pelajaran) standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu dan keterangan.

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan program ini telah dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

#### b. Ukuran Kelas Besar

Tata ruang kelas merupakan kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa tata ruang kelas merupakan kegiatan pengaturan untuk kepentingan pembelajaran.

Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan. Temperatur ruangan yang terlalu dingin (terlalu panas) dan sistem ventilasi yang kacau, misalnya, betul-betul dan terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan para siswa dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi pendidikan, meskipun hal tersebut seringkali luput dari perhatian para guru.

Area untuk kegiatan yang tenang jika ditata dengan cara yang berbeda dengan area-area lain: pojok membaca misalnya, ada baiknya jika ditata terpisah dari ruangan-ruangan lain, dengan karpet sebagai alas duduk (secara otomatis mengharuskan mereka untuk selalu tetap ditempat),

ketimbang sambil berdiri, (sangat memungkinkan mereka untuk membaca sambil bergerak kesana kemari).

Terkadang perabotan dan berbagai materi fisik yang menunjang proses pembelajaran bisa ditata sedemikian rupa untuk meminta para siswa memusatkan perhatian mereka ketengah-tengah ruangan, dengan tumpukan kursi di tengah kelas. Benda-benda yang sering di pergunakan oleh para siswa, kamus misalnya bisa disimpan di sebuah tempat yang mudah dijangkau oleh para siswa, sehingga mereka tidak berpeluang untuk mengganggu guru atau siswa lain. Meskipun para guru tidak bisa mengendalikan seluruh kondisi fisik dalam ruang kelas mereka (misalnya, ruang yang terlalu penuh), para guru tetap bisa mempengaruhi sebagian besar kondisi fisik tersebut, dan intruksi akan mengalir dengan lebih mudah ketika para guru mampu melakukan hal tersebut.

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas di sekolah formal. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat di duduki oleh seorang siswa, dan satu tempat yang diduduki oleh beberapa orang siswa.

Sebaiknya tempat duduk siswa itu mudah diubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Untuk ukuran tempat dudukpun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga mudah untuk diubah dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi oleh falsafah dan metode pembelajaran yang

dipakai di kelas. Penataan ruang yang klasial dengan semua bangku menghadap kesatu arah (guru dan papan tulis) sangat sesuai dengan metode ceramah. Dalam metode ini, guru berperan sebagai narasumber yang utama, atau mungkin juga satu-satunya. Metode ceramah dan penataan ruang kelas klasikal bukan satu-satunya model yang bisa dipakai di kelas.

c. Keterbatasan Materi

Pembelajaran memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

Secara rinci kriteria pemilihan materi ajar atau sumber belajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut Relevansi bermakna bahwa materi yang disampaikan relevan dengan standar kompetensi dasar sebagai pengejawantahan kurikulum. Pada kompetensi dasar tersirat konsep yang harus diajarkan dan karakteristik konsepnya. Jika konsep merujuk pada jenis konsep tentu diperlukan strategi pengajaran spesifik sebaiknya siswa diberikan fakta-fakta konkrit kemudian siswa dapat membantu inferensi dari interaksi fakta-fakta yang dikemukakan oleh guru.

Konsistensi/Keajegan, materi pelajaran harus memiliki keajegan hal ini dikaitkan dengan prinsip bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan keluasan kompetensi dasarnya. Jika pada kompetensi dasar pada pelajaran tercantum kalimat Memiliki perilaku adab belajar dan bermain, memahami perilaku adab belajar dan bermain, menunjukkan adab belajar dan bermain secara Islami. Maka materi yang diajarkan harus meliputi pembahasan mengenai dan belajar dan bermain secara Islami.

Kecukupan, prinsip kecukupan berarti bahwa materi yang diajarkan tidak boleh terlalu dalam ataupun terlalu sedikit. Materi ajar yang disampaikan harus cukup memadai untuk membantu siswa mencapai kompetensi dasarnya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Konsep Pembelajaran Aktif *Poster Session* untuk Mendorong Siswa Aktif dalam Belajar Matematika**

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peran guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswa adalah subjek utama dalam belajar.<sup>16</sup>

Adapun proses pembelajaran merupakan aktivitas di mana siswa dituntut aktif dalam belajar. Sardiman mengatakan, bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi dalam pembelajaran, dengan kata lain tidak ada belajar apabila tidak ada aktivitas. Maka aktivitas belajar adalah aktifitas yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental (rohani), sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Dalam proses pembelajaran aktif tipe *Poster Session* dapat mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dengan mengutamakan aktif bertanya kepada siswa dan menanggapi saat guru menjelaskan pelajaran. Dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka: dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, memfokuskan

---

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, 93.

perhatian siswa, menyegarkan kembali pengetahuan yang dimiliki siswa.<sup>17</sup>

Melalui strategi yang digunakan mampu mendorong dan membangun aktivitas-aktivitas belajar siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Jadi secara tidak langsung strategi pembelajaran aktif tipe *Poster Session* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Ketika ada informasi yang baru, otak manusia tidak hanya sekedar menerima dan menyimpan. Akan tetapi otak manusia akan memproses informasi tersebut sehingga dapat dicerna kemudian disimpan. Agar otak dapat memproses informasi dengan baik, maka akan sangat membantu kalau terjadi proses refleksi secara internal. Jika siswa diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajarpun dapat terjadi dengan baik.<sup>18</sup>

“Keaktifan siswa dalam belajar bukan berarti siswa dibuat aktif menggantikan peran guru sehingga guru tidak perlu memainkan perannya dalam pembelajaran. Tetapi, aktivitas belajar siswa diciptakan dan dikondisikan oleh guru sebagai mediator dan fasilitator siswa. Dengan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran, mereka akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Walaupun demikian, jika dalam proses pembelajaran hanya mengandalkan

---

<sup>17</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 195

<sup>18</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, xvii-xviii.

keaktifan siswa saja tidaklah cukup, sebab pembelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai. Apabila pembelajaran hanya membuat siswa aktif tetapi tidak efektif, maka pelajaran tersebut tak ubahnya seperti pemahaman biasa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan berupa kegiatan fisik yang mudah diamati seperti membaca, menulis, berdiskusi, melakukan pengamatan dan kegiatan psikis yang sulit diamati seperti mendengarkan dan menyimak. Sehingga, kadar keaktifan siswa tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, akan tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual, dan emosional.<sup>19</sup>

Al-Qur'an memuat nilai-nilai normatif pendidikan Islam, tidak terkecuali metode pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly, bahwa gaya bahasa (*uslub*) dan ungkapan (*tadbir*) yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat itu mengandung metode pendidikan dengan corak dan ragam yang berbeda-beda sesuai dengan waktu dan tempat serta sasaran (*khitab*) yang dihadapi. Metode pendidikan Islam dan penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.<sup>20</sup>

Metode pembelajaran Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim, karena pendidikan Islam merupakan bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang Islami agar berbentuk

---

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Guru*, 141.

<sup>20</sup> Hasan Kafrawi, "Metode Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah" *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 2.

kepribadiannya menjadi kepribadian muslim.<sup>21</sup> Di antara ayat-ayat mengenai metode pengajaran adalah Q.S. Ibrahim [14]:24-25.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya : “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (Q.S. Ibrahim [14]: 24-25).<sup>22</sup>

Penjelasan ayat tersebut yakni Wahai manusia, tidakkah kalian mengetahui bagaimana Allah memberikan perumpamaan mengenai kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Kalimat yang baik adalah kalimat Tauhid, kalimat orang Islam dan kalimat menyeru dalam Al-qur’an. Dan pohon yang baik itu adalah pohon kurma. Pohon kurma disifati dengan 4 sifat, yaitu pohon yang baik itu adalah pohon yang enak dipandang baik bentuknya, baik aromanya, baik buahnya, baik kegunaannya (buahnya lezat) dan memberikan manfaat yang sangat besar. Akarnya teguh (sisa akarnya melekat dan kuat tidak akan tercabut).<sup>23</sup>

Cabangnya menjulang ke langit (keadaannya sempurna dapat memanjangkan daun), dan apabila daunnya

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>22</sup> Tim Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2016), 198.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 53.

jatuh maka akan membusuk didalam tanah, untuk itu buahnya harus bersih dari berbagai kotoran. Pohon itu memberikan buahnya setiap musim dengan seizin Tuhan-Nya (akan berbuah setiap waktu dengan seizin Allah, kekuasaan-Nya, penciptaan-Nya dan Anugerah-Nya), dan apabila pohon-pohon itu memberikan buahnya setiap waktu itu sudah merupakan aturan musim.

Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia, supaya dapat menambah pemahaman dan akal fikiran juga gambaran mengenai pohon kurma tersebut, karena makna-makna perumpamaan itu harus dapat diterima oleh akal dengan perasaan yang melekat, menghilangkan sesuatu yang tersembunyi dan keraguan didalamnya sehingga dapat menjadikan makna tersebut sesuatu yang dapat disentuh oleh perasaan dan fikiran. Dalam hal ini, manusia mengajak kita untuk memikirkan adanya kebesaran Allah dengan adanya perumpamaan-perumpamaan ini, dan memikirkan hal-hal yang tersirat didalamnya untuk dapat memahami tujuan dari makna-makna tersebut.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam al-Qur'an dan beberapa hadist juga menganjurkan untuk menggunakan metode dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang termuat dalam al-Quran pun memiliki banyak macam di antaranya metode pembelajaran metode *hikmah* (bijaksana), metode nasihat/pengajaran yang baik (*mauizhah hasanah*), metode diskusi (*jidat*), metode teladan/meniru, metode ceramah, metode pengalaman praktis/*trial and eror* dan metode berpikir.

## **2. Sumbangan Konsep Pembelajaran Aktif *Poster Session* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika**

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental (rohani),

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 53.

sehingga terjadi perubahan tingkah laku melalui penerapan strategi Pembelajaran aktif tipe *Poster Session*. Mengetahui keberhasilan penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Poster Session*, maka peneliti menetapkan indikator-indikator aktivitas belajar yang merujuk pada jenis-jenis aktivitas. Adapun indikator-indikator aktivitas belajar sebagai berikut : siswa mendengarkan penjelasan guru ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa bekerjasama dengan teman sekelompok jika guru membuat kelompok belajar, siswa memanfaatkan berbagai sumber dan peralatan belajar yang diperlukan dalam pembelajaran, siswa aktif bertanya pada guru ketika materi pelajaran belum dipahami, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dalam buku catatan, siswa hadir dalam proses pembelajaran matematika, siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari.<sup>25</sup>

Pembelajaran dapat dikatakan baik, apabila sistem pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan pelaksanaannya. Adapun pelaksanaan dapat dikatakan baik apabila aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan siswa.

Optimalisasi keterlibatan/keaktifan belajar siswa dapat dikondisikan. Menurutnya, melalui pembelajaran aktif dapat dilihat dari tingkah laku siswa dan guru yang aktif. Adapun indikatornya, yaitu:<sup>26</sup>

Dari segi siswa, dapat dilihat dari keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dari permasalahannya. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan,

---

<sup>25</sup> Yugian Sari Pratiwi, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif", 24.

<sup>26</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

proses, dan kelanjutan belajar. Penampilan berbagai usaha/kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilannya. Keberhasilan/keleluasaan melakukan hal-hal tersebut di atas tanpa tekanan dari guru atau pihak lainnya.

Dari segi guru, dapat dilihat dari usaha mendorong, membina gairah belajar, dan partisipasi siswa. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa. Memberi kesempatan siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing. Menggunakan berbagai jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.

Pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Aktivitas belajar merupakan hal yang paling pokok untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Secara etimologi aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *active* yang artinya sibuk. Kata *aktiviti*, setelah itu di Indonesia menjadi kata *aktivitas* yang artinya kegiatan. Aktivitas juga merupakan azas terpenting dalam belajar, sebab belajar merupakan suatu kegiatan. Tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang itu belajar.<sup>27</sup>

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi keaktifan". Aktivitas merupakan prinsip dasar yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Misalnya dapat dilihat dari aktivitas fisik dan mental. Jika siswa sudah terlibat secara fisik dan mental maka siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan dan dapat

---

<sup>27</sup> Nasution, *Dikdaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 86.

menjadi aktif, sehingga pembelajaran dapat dimaksimalkan.  
28

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Proses pembelajaran menghendaki adanya perubahan tingkah laku pada siswa, maka dapat dikatakan bahwa tidak akan ada belajar tanpa aktivitas. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin sungguh-sungguh kegiatan ini sering diartikan sebagai kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan pikiran atau tenaga untuk mencapai tujuan yang optimal. Guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator apa yang terjadi pada siswanya, agar pembelajaran yang telah dikatakan di atas dapat terlaksana.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa agar menjadi aktif. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Berikut macam-macam kegiatan siswa yang dapat digolongkan sebagai berikut: 1) *Visual activities*, misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merusmuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. 4) *Wrting activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. 5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram. 6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan,

---

<sup>28</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2007), 75.

membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. 7) *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.<sup>29</sup>

### **3. Kendala dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif *Poster Session* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika**

Pembelajaran yang dikemas oleh seorang guru harus dikemas sebaik-baiknya agar seluruh potensi yang ada pada diri siswa berkembang sesuai tingkat perkembangan mereka. Strategi yang digunakan untuk upaya tersebut secara sistematis perlu memperhitungkan hubungan kurikulum dan proses pembelajaran dengan karakteristik murid sekolah dasar, tuntutan pembentukan pengalaman, pemahaman, dan ketrampilan secara utuh, mengadakan refleksi yang dapat membuahkan pengembangan pemahaman melalui proses belajar individual dan kelompok, serta teraktualisasinya beberapa dampak pengiring yang mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa.

Harus dicari suatu inovasi dalam pembelajaran guna mencapai cita-cita pendidikan. Inilah yang melatar belakangi munculnya pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Pembelajaran akan lebih bermakna menggunakan pendekatan terpadu, karena pembelajaran terpadu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Pembelajaran terpadu didasarkan pada tiga konsep tentang proses belajar anak yaitu anak-anak tidak membedakan antara bidang-bidang pelajaran, anak memandang bidang mata pelajaran sebagai sesuatu yang berkaitan secara keseluruhan; pembelajaran terpadu berdasarkan pada konsep bahwa berbagai mata pelajaran dapat digunakan untuk

---

<sup>29</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 101.

meningkatkan belajar; pembelajaran terpadu berdasarkan metode mengajar induktif, yang menghubungkan berbagai kegiatan dengan topik tertentu yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan. Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik menggunakan ketrampilan-ketrampilan dalam suatu mata pelajaran dengan cara yang bermakna.

Model pembelajaran yang sesuai gaya belajar siswa membuat semua peserta didik merasa *enjoy* dan pas atas sajian yang disampaikan oleh guru, tanpa merasa bosan dan terkekang. Jika pendidik menginginkan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian yang tepat dalam proses belajar mengajar. Ia juga dapat mempergunakan metode mengajar secara bervariasi, sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga dalam penggunaannya pendidik harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik. Pemilihan teknik dan metode yang tepat memerlukan keahlian tersendiri, sehingga pendidik harus pandai memilih dan menerapkannya.<sup>30</sup>

Guna memenuhi kebutuhan tersebut, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh variasi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara beragam dan dalam semua mata pelajaran. Guru dalam menyampaikan mata pelajaran bukan hanya dengan metode ceramah atau auditori-guru berbicara murid mendengarkan tanpa ada *feedback* (umpan balik) namun guru harus menggabungkan ranah visual dan kinestetik.

---

<sup>30</sup> Ariesta Shintawati, *Metode Active Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Keadagamaan Husnul Khotimah, Kabupaten Kuningan Propinsi Jawa Barat Tahun Ajaran 2007/2008*, Skripsi yang Dipublikasikan, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, hlm. 3.

Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah. Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Akibatnya bagi guru melakukan pembelajaran tidak lebih hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Asal tugasnya sebagai guru dalam melakukan perintah yang terjadwal sesuai dengan waktu yang telah dilaksanakan tanpa peduli apa yang telah diajarkan itu bisa dimengerti atau tidak.<sup>31</sup>

Salah satu strategi dalam pembelajaran yang aktif adalah bagaimana menjadikan pembelajaran berlangsung secara aktif. Beberapa ciri dari pembelajaran yang aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School*) adalah sebagai berikut:

- 1) pembelajaran berpusat pada siswa,
- 2) pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata,
- 3) pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi,
- 4) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda,
- 5) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multitarah (siswa-guru),
- 6) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar,
- 7) pembelajaran berpusat pada anak,
- 8) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar,
- 9) guru memantau proses belajar siswa, dan

---

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILAKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 75.

10) guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.<sup>32</sup>

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, beberapa penelitian menemukan salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka. Mereka belajar dari pengalaman langsung dan pengalaman nyata (menulis surat untuk temannya, menanam bunga, mengukur benda-benda di sekitar, dan sebagainya) maupun juga belajar dari bentuk-bentuk pengalaman yang menyentuh perasaan mereka (seperti membaca buku, melihat lukisan, menonton TV atau mendengarkan radio). Keterlibatan yang aktif dengan objek-objek ataupun gagasan-gagasan tersebut dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk berpikir, menganalisa, menyimpulkan dan menemukan pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya.<sup>33</sup>

Anak-anak juga belajar dengan baik dan memahami bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang sudah diketahui dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka (gaya belajar mendengarkan, melihat dan bergerak atau melakukan) dan bagai kecerdasan yang mereka miliki seperti bahasa, musik, gerak, logika, antarpribadi dan interpribadi.

Strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILAKEM*, 76.

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 77.

atau menghasilkan suatu karya. Sebaliknya, anak tidak diharapkan pasif menerima layaknya gelas kosong yang menunggu untuk diisi. Siswa bukanlah gelas kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang pengetahuan atau informasi sebagaimana yang digambarkan di atas.<sup>34</sup>

Keaktifan merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga keaktifan belajar siswa adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.<sup>35</sup>

Menurut pandangan ilmu jiwa modern, menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu secara alami siswa juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk aktif melakukan suatu aktivitas demi tercapai apa yang ia harapkan. Oleh karena itu sebelum meningkatkan keaktifan siswa, guru harus dapat meningkatkan motivasi siswa. Salah satu cara meningkatkan motivasi siswa yaitu

---

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILAKEM*, 78.

<sup>35</sup> Indarwati Rohana dan Puji Nugraheni, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2015): 12.

menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi tidak membuat siswa bosan dalam belajar.<sup>36</sup>

Dalam proses belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya, sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan. Agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Untuk itu guru harus memotivasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator pada saat pembelajaran.

Guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Siswa (peserta didik) harus mengalami dan berinteraksi langsung dengan obyek yang nyata. Jadi belajar harus dialihkan yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Denis Puranama Sari dan Rustanto Rahardi, “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Turen pada Pokok Bahasan Turunan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Turnament (TGT)*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 25.

<sup>37</sup> Denis Puranama Sari dan Rustanto Rahardi, “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar”, 26.